

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan merupakan aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Investor memberi perhatian lebih pada praktik tata kelola perusahaan sebelum membuat suatu keputusan investasi. Tata kelola perusahaan adalah suatu susunan proses, kebiasaan, kebijakan, hukum, dan institusi yang mempengaruhi cara perusahaan dikelola, diatur dan diawasi. (www.wikipedia.com)

Secara umum, kita dapat mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Tata kelola perusahaan memiliki unsur-unsur utama jika perusahaan ingin menerapkan praktik tata kelola perusahaan yakni :

- a. *Fairness* (keadilan), menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
- b. *Transparancy* (tranparansi), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

c. *Accountability* (akuntabilitas), menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.

d. *Responsibility* (pertanggungjawaban), memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Dalam mekanisme GCG, sebuah perusahaan harus memiliki rapat umum pemegang saham (RUPS), dewan komisaris, direksi dan komite audit yang masing-masing telah memiliki tugas, fungsi, dan wewenang sebagai mana diatur dalam Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia.

Manajemen laba merupakan cara manager untuk memanipulasi data yang dapat dilakukan dengan mempercepat penjualan, mengubah jadwal pengiriman barang, memperlambat pengeluaran untuk riset dan pengembangan serta pengeluaran untuk pemeliharaan (Healy&Wahlen, 1999, Fudenberg&Tirole, 1995, dan Dechow&Skinner, 2000).

Faktor-faktor manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman (1986) adalah:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus

dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (kreditor) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti dividen yang berlebihan dan pinjaman tambahan atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan. Berdasarkan teori akuntansi positif, semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian *CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

f. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan *CEO* baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisahkan dari adanya teori keagenan dan asimetri informasi. Teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara prinsipal, dalam hal ini adalah pemilik atau pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Pemilik perusahaan mendelegasikan beberapa kewenangan kepada manajer untuk mengambil keputusan. Kewenangan ini akan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Manajer berkewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan perusahaan serta mempunyai hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Sementara itu, pemilik perusahaan memiliki kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Di dalam teori keagenan diasumsikan bahwa tiap individu memiliki motivasinya masing-masing sehingga hal ini memungkinkan timbulnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pihak prinsipal termotivasi untuk meningkatkan profitabilitas demi kesejahteraan dirinya dan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Terdapat ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (*dysfunctional behavior*) yang disebut dengan *agency cost* dalam

hubungan keagenan ini. Teori keagenan merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apa pun, termasuk hubungan didalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu, dalam hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan, tidak hanya prinsipal tetapi juga agen.

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan yang selanjutnya akan digunakan dalam membuat laporan keuangan. Sedangkan pihak lain diluar perusahaan, seperti pemilik, investor, kreditor, pemerintah dan pihak lainnya hanya memiliki akses terbatas untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Kemauan seorang manajer dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku etisnya sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan pun juga sangat tergantung pada motivasi dan perilaku etis manajer bersangkutan. Artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seorang manajer semakin meragukan pula kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya. Oleh sebab itu, integritas dan kredibilitas sebuah perusahaan juga sangat tergantung pada kredibilitas dan integritas manajernya.

Ketidakseimbangan akan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi yang kemudian dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan ini selanjutnya mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak relevan.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor karakteristik dewan seperti dewan independen karena fungsi dari dewan independen adalah mengawasi kinerja kerja dewan direksi. Selanjutnya ukuran dewan juga dapat mengurangi manajemen laba karena tugas dewan direksi adalah memimpin dan mengatur perseroan. Rapat direksi juga dapat mempengaruhi manajemen laba dikarenakan frekuensi rapat direksi yang sering akan lebih sering juga membahas tentang kondisi perusahaan. Faktor selanjutnya adalah jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan. Wanita dianggap lebih kecil ketertarikannya dengan hal yang beresiko seperti manajemen laba jika dibandingkan dengan pria. *CEO duality* adalah rangkap jabatan antara *CEO* perusahaan dan *chairman* dalam perusahaan. Rangkap jabatan ini dianggap akan mengurangi kemampuan untuk mengawasi perusahaan. Tetapi, di Indonesia menganut *two tier system*, sehingga tidak memperbolehkan adanya jabatan ganda antara *CEO* dan *Chairman*, hal ini diatur dalam UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Faktor selanjutnya adalah *Board tenure* diukur dengan jumlah tahun direksi bekerja dalam perseroan. Jadi, dewan yang lebih lama bekerja dianggap lebih memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengatur dan mengawasi perseroan.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik dewan, manajemen laba juga dipengaruhi oleh struktur komite audit. Faktor pertama adalah ukuran komite audit. Ukuran komite audit yang lebih kecil dianggap lebih mampu dalam mengawasi perusahaan secara efektif. Selanjutnya adalah rapat komite audit, dimana jika komite audit sering melaksanakan rapat dapat lebih baik dalam

membahas tentang kontrol internal yang telah dilaksanakan oleh perseroan.

Pengetahuan komite audit juga menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi komite audit. Pengetahuan komite audit adalah komite audit yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keuangan atau akuntansi.

Pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi dianggap lebih mampu untuk mengawasi atau mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, seperti kepemilikan keluarga. Perseroan yang dimiliki oleh keluarga cenderung melakukan manajemen laba karena mereka menginginkan laba yang lebih besar. Struktur kepemilikan selanjutnya adalah kepemilikan manajerial dimana kepemilikan perseroan juga dimiliki oleh direksi atau komisaris. Jika manajemen memiliki saham dalam perusahaan maka manajemen memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham lainnya yaitu laporan keuangan yang benar penyajiannya dengan mengontrol kinerja internal perusahaan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen laba banyak dilakukan. Mather dan Ramsay (2006) melakukan penelitian di Australia dengan menggunakan variabel ukuran dewan, proporsi direksi independen, *CEO duality*, *executive shareholding*, *CEO resign*, dan *CEO retire*.

Cornetta, Marcus, dan Tehranian (2008) dan Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) melakukan penelitian pada tahun 2007. Cornetta, Marcus, dan Tehranian

(2008) lebih berfokus pada karakteristik dewan dan struktur kepemilikan dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, direksi independen diluar dari dewan, *CEO duality*, ukuran dewan, umur *CEO*, dan pengalaman *CEO*. Sedangkan Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) lebih berfokus pada struktur komite audit dengan menggunakan variabel ukuran komite audit, pengalaman komite audit, dan pengetahuan komite audit.

Penelitian di Brazil yang dilakukan oleh Ardison, Martinez, dan Galdi (2008) menggunakan satu variabel saja yaitu *leverage*. Lalu Hutchison, Percy, dan Erkurtaglu (2008) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dewan independen, direksi eksekutif, direksi tidak eksekutif, independen komite audit, dan rapat komite audit. Variabel dewan independen, ukuran dewan, *CEO duality*, dan direksi independen diteliti oleh Epps dan Ismail (2009).

Variabel yang digunakan Hwang, Long, dan Wang (2010) adalah konsentrasi kepemilikan, *CEO Duality*, jumlah direksi, dan proporsi direksi independen. Lalu pada tahun yang sama Ghosh, Marra, dan Moon (2010) melakukan penelitian dengan variabel dewan independen, ukuran dewan, *CEO duality*, audit komite, independen komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit. Peni dan Vahamaa (2010) memfokuskan penelitian tentang keberadaan wanita dalam dewan.

Pada tahun 2011 Naz, Bhatti, Ghafoor, dan Khan melakukan penelitian struktur modal dan ukuran perusahaan. Lalu Gulzar dan Wang (2011) meneliti dengan menggunakan variabel proporsi dari independen direksi, *CEO duality*, ukuran dewan, komite audit, frekuensi rapat dewan, konsentrasi kepemilikan,

jenis kelamin dewan, dan *director shareholding*. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Eko (2011) independensi direksi dalam dewan, *CEO duality*, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan, pengalaman dewan, komite audit, dan *board interlock* adalah variabel yang diteliti. Alves (2011) pada penelitian yang dilakukan di Portugal, ia menggunakan variabel ukuran dewan, komite audit, dan direksi yang tidak eksekutif. Prencipe dan Bar-Yosef (2011) memfokuskan penelitian pada perusahaan yang dikelola oleh keluarga. Prencipe dan Bar-Yosef menggunakan variabel tipe perusahaan, dewan independen, dan *CEO duality*. Pada tahun yang sama Roodposhti dan Chashmi (2011) meneliti tentang manajemen laba dan variabel yang digunakan konsentrasi kepemilikan, dominasi *CEO*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2012) melakukan penelitian di Jordania. Mereka menggunakan variabel proporsi independen direksi, *CEO duality*, ukuran dewan, dan konsentrasi kepemilikan. Lee *et al.* (2012) dalam penelitiannya variabel arus kas bebas, pengalaman auditor, *big 4 auditing*, kepemilikan institusional, pergantian internal auditor, pergantian *CEO*, jumlah laporan keuangan yang di *restated*, dan jumlah laporan keuangan yang di *forecast*. Alves (2012) melakukan penelitian di Portugal. Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional adalah variabel yang digunakan. Moradi *et al.* (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan di Iran menggunakan variabel *CEO duality*, direksi tidak eksekutif, ukuran dewan, pergantian anggota dewan, struktur dewan, dan diversifikasi jenis kelamin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Ahmed (2012) variabel yang digunakan adalah

komposisi dewan, komite audit, kompensasi eksekutif, dan *institutional shareholding*. Ada juga penelitian yang berfokus pada konservatisme, seperti yang dilakukan oleh Abed, Al-Badainah, dan Serdaneh (2012) dengan variabel *conservatism-book to market value* dan *conservatism-discretionary accrual*.

Swastika (2013) melakukan penelitian di Indonesia dengan variabel direksi dalam dewan, *big 4 auditing*, dewan independen, dan ukuran perusahaan.

Lalu Waweru dan Rio (2013) pada tahun yang sama melakukan penelitian dengan menggunakan variabel struktur kepemilikan, komite audit, komposisi dewan, ukuran dewan, kinerja perusahaan, dan *leverage*.

2.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba

2.3.1 Pengaruh Dewan Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen menurut Bapepam adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten, bukan orang yang bekerja pada emiten dan perusahaan publik sehingga tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin atau mengendalikan emiten atau perusahaan publik, tidak memiliki saham langsung maupun tidak langsung, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, dewan, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Ada beberapa penelitian yang mengemukakan hubungan antara dewan independen dan manajemen laba adalah negatif yaitu Hwang, Long, dan Wang (2010), Annalisa Prencipe dan Bar-Yosef (2011) dan Swastika (2013). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Annalisa Prencipe dan Bar-Yosef (2011), Swastika (2013), serta Roodposhti dan Chashmi (2011) menemukan bahwa dewan independen memang memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dewan independen dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi tingkat manajemen laba dan juga dapat meningkatkan kereabilitas laporan keuangan, karena semakin banyak dewan yang independen maka kontrol terhadap perusahaan juga akan semakin meningkat dikarenakan komisaris independen tidak memiliki hubungan dan kepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perseroan, hubungannya hanya sebatas mengontrol dan mengawasi kinerja direksi. Dengan hubungan yang tidak langsung ini, dewan independen akan lebih menyadari tanggung jawab mereka dan akan melaksanakan tanggung jawab itu lebih efektif sehingga tingkat manajemen laba akan berkurang juga.

Pada penelitian Hwang, Long, dan Wang (2010), Mather dan Ramsay (2006), dan Sirat (2012) mereka tidak dapat menemukan pengaruh antara dewan independen dan manajemen laba. Jadi adanya dewan independen pada suatu perusahaan tidak dapat mengawasi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan adalah jumlah keanggotaan dewan dalam perusahaan.

Ukuran dewan yang tinggi diharapkan dapat mengontrol atau mengurangi tingkat manajemen laba. Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi.

Hasil penelitian untuk ukuran dewan beragam. Abed, Al-Attar, dan Suwadan (2012), Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) dan Alves (2011) menemukan bahwa ukuran dewan yang tinggi dapat mengurangi tingkat manajemen laba karena dewan direksi yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih banyak dalam hal kemampuan, keahlian, dan pengalaman dalam menjalankan bisnis dan atribut-atribut yang dapat menyebabkan kinerja kerja yang lebih tinggi. Menurut Dalton *et al.* (2009), ukuran dewan yang besar memberikan keuntungan kepada perusahaan dengan cara para dewan saling berbagi pengalaman yang akan mengurangi insiden manajemen laba.

Sedangkan Gulzar dan Wang (2011) dan Alves (2012) pada penelitian selanjutnya pada tahun 2012 menemukan hasil yang berbeda, yaitu jika ukuran dewan semakin tinggi maka tingkat manajemen laba akan semakin tinggi juga. Menurutnya bahwa dewan terdiri dari empat sampai enam orang akan lebih efektif jika mereka dapat mengaktifkan komunikasi dan ketepatan waktu dalam pengambilan keputusan. Beberapa peneliti yang menemukan hasil bahwa ukuran

dewan yang kecil ataupun besar tidak mempengaruhi dalam mengurangi manajemen laba. Peneliti yang menghasilkan penelitian ini adalah Rauf *et al.* (2012), Nugroho dan Eko (2011), Moradi *et al.* (2012), Mather dan Ramsay (2006), serta Cornetta, Marcus dan Tehranian (2008).

2.3.3 Pengaruh *Board Sex Ratio* terhadap Manajemen Laba

Keberadaan wanita dalam dunia kerja atau yang sering dikenal dengan istilah wanita karier memang masih dianggap hal yang tidak biasa. Harris *et al.* (2006) menyatakan bahwa dalam aspek kesehatan, hiburan, dan hal yang tidak pasti lainnya, wanita menyatakan kemungkinan ketertarikan yang lebih rendah dalam tingkah laku berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Bart dan Mcqueen (2013) yang melakukan penelitian tentang mengapa wanita membuat dewan direksi lebih baik menyatakan hasil bahwa dewan direksi yang diisi oleh wanita akan lebih baik jika direksi wanita tidak mencontohi perilaku direksi pria. Direksi wanita akan lebih efektif daripada rekan-rekan pria mereka jika mereka hanya menggunakan bakat penalaran moral yang kompleks dengan sangat efektif untuk membantu direksi jika berurusan dengan isu-isu sosial dan kekhawatiran yang menghadapi mereka dengan kasus yang kompleks sekalipun.

Gulzar dan Wang (2011) dan Peni dan Vahamaa (2012) menemukan hubungan yang signifikan negatif antara *board sex ratio* terhadap manajemen laba. Dewan yang memiliki keberagaman jenis kelamin lebih baik dalam mengatasi manajemen laba karena dengan adanya wanita dalam direksi dapat meningkatkan pengambilan keputusan dewan. Selain itu, kehadiran direksi wanita

dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan. Walaupun ada beberapa peneliti seperti Watson (2002) dan Rose (2007) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepemimpinan pria dan wanita.

2.4.1 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Pertemuan dalam komite audit minimal dilakukan empat bulan sekali dan berdiskusi tentang laporan keuangan dengan auditor eksternal. Bapepam (2004) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

Menon dan Williams (1994) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif (Ghosh, Marra, dan Moon, 2010) dan Hatchinson. Percy, dan Erkurtoglu (2008) mendapatkan hasil bahwa hubungan antara rapat komite audit terhadap manajemen laba adalah signifikan negatif.

Frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan tingkat ketekunan dan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Pertemuan komite

yang lebih sering cenderung menuntut kualitas yang lebih tinggi terhadap pelaporandari manajemen dan auditor eksternal. Oleh karena itu, sikap proaktif dari komite audit menunjukkan bahwa manajemen laba lebih rendah untuk perusahaan dengan pertemuan yang lebih sering.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba dengan hipotesis bahwa ukuran komite audit yang semakin besar dapat mengurangi resiko manajemen laba. Dari penelitian ini menunjukkan ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Lalu dan Ghosh, Marra, dan Moon (2010) melakukan penelitian yang memiliki hipotesis yang berbeda dengan penelitian Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) dimana ukuran komite audit yang kecil dapat lebih efektif dalam mengontrol manajemen laba karena komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan menjadi kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Dan dari hipotesis ini didapatkan hasil bahwa pengaruh ukuran komite audit dengan manajemen laba adalah signifikan positif.

2.4.3 Pengaruh Pengetahuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pengetahuan komite audit adalah latar belakang pendidikan dari seorang komite audit. Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan

karakteristik komite audit. Bapepam (2004) menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian di bidang keuangan sama pentingnya bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) menemukan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan tentang akuntansi/keuangan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Sama seperti penelitian yang dilakukan Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007), McDaniel *et al.* (2002) juga menemukan hal yang sama. Ia berpendapat bahwa fokus dari diskusi tentang pelaporan keuangan jauh lebih baik jika ada orang yang ahli dalam keuangan termasuk anggota komite audit perusahaan.

2.5 Variabel Kontrol

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam operasional. Rahman dan Ali (2006) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil memiliki kontrol yang lebih kurang, sehingga manager akan lebih leluasa dalam melakukan aktivitas manajemen laba.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2007) dan Ghosh, Marra, dan Moon (2010). Ada juga peneliti yang

beranggapan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh kepada manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Swastika (2013), Waweru dan Riro (2013), Moradi *et al.* (2012), Mather dan Ramsay (2006) dan Hasan dan Ahmed (2012).

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi luas pengungkapan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan pencerminan kinerja perusahaan pada tahun tertentu. Kinerja perusahaan yang rendah memungkinkan terjadinya manajemen laba yang lebih besar (Gulzar & Wang, 2011).

2.5.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Alves (2012) mengatakan bahwa penambahan dalam *leverage* akan mendorong manajer untuk menggunakan lebih banyak akrual dalam mengelola laba untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian hutang yang mensyaratkan minimal tingkat laba. Jadi jika *leverage* semakin meningkat, maka tingkat manajemen laba pun akan meningkat. Peneliti yang juga menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba adalah Alves (2012), Sales, Iskandar, dan Rahmat (2007), dan Waweru dan Rio (2013).

Lalu ada juga peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berhubungan positif melainkan negatif yaitu Lee *et al.* (2012), Hwang, Long dan

Wang (2010), Alves (2012), Principe dan Bar-Yosef (2011) dan Epps dan Ismail (2009).

2.6 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yang diteliti adalah dewan independen, ukuran dewan, rapat dewan, komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit dan variabel kontrol dalam penelitiannya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* dengan variabel dependen berupa manajemen laba. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada jarak waktu penelitian, dimana peneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013.

Karakteristik Dewan

Dewan Independen

Ukuran Dewan

Board Sex Ratio

Struktur Komite Audit

Pengetahuan Komite Audit

Ukuran Komite Audit

Rapat Komite Audit

Ukuran Perusahaan
Leverage
Firm Profitability

Manajemen Laba

Gambar 2.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber : Abed, Al-Attar, Suwaidan (2012), Prencipe dan Bar-Yosef (2011), Ghosh, Marra, Moon (2010).

Berdasarkan kerangka model diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara dewan independen dengan manajemen laba.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan dengan manajemen laba.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara *board sex ratio* dengan manajemen laba.

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba.

H₅ : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara rapat komite audit dengan manajemen laba.

H₆ : Terdapat pengaruh signifikan negatif pengetahuan komite audit dengan manajemen laba